

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I merupakan bab pendahuluan, di dalamnya dipaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Latar belakang yang diangkat fenomena di kalangan mahasiswa aktif penerima beasiswa.

A. Latar Belakang

Kehidupan perguruan tinggi bagi mahasiswa merupakan masa yang rentan karena adanya tuntutan akademik yang berbeda dibandingkan masa SMA (Kitsantas, 2013). Tuntutan tersebut meliputi persaingan akademik, interaksi individu dengan lingkungannya, penugasan, kemandirian belajar, kemampuan berpikir analisis, melakukan tugas membuat makalah, presentasi, praktek, merancang intervensi hingga melakukan training, magang, dan melakukan kegiatan organisasi kemahasiswaan sebagai bagian dari pengembangan diri. Tidak hanya itu, mahasiswa juga memiliki banyak tugas perkuliahan setiap mata kuliah yang menjadi bagian dari tuntutan akademik. Sehingga hal tersebut menjadi pemicu munculnya *academic stress* pada mahasiswa. Misra dan McKean (2000) mengatakan bahwa mahasiswa cenderung mengalami stres berkaitan dengan perkuliahan, manajemen waktu, kesehatan, dan *self-imposed*.

Academic stress merupakan kondisi yang dialami mahasiswa baik secara fisik maupun emosional (Gunawan, 2021). Biasanya kondisi ini terjadi dikarenakan adanya tuntutan berlebihan dalam bidang akademik baik dari tenaga pengajar maupun orang tua untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal serta menyelesaikan secara tepat waktu. Selain itu, keluarga juga berperan besar dalam *academic stress*. Termasuk tekanan dari orangtua untuk menampilkan akademik secara baik (Deb, dkk., 2015). *Academic stress* terjadi

karena tidak adanya arahan yang jelas dalam pengerjaan kegiatan akademik atau tugas serta kondisi mental dan lingkungan yang tidak mendukung. Saat mahasiswa mengalami *academic stress* maka yang muncul adalah reaksi dari *academic stressor*, yakni kepercayaan diri yang rendah, sulit berkonsentrasi, menarik diri, mudah marah, muram, sedih, dan bimbang (Gadzella, 2005).

Permasalahan *academic stress* yang diungkapkan diatas memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Damajanti, dkk. (2022) di Universitas Negeri Surabaya. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 12 mahasiswa atau 2% dari 396 populasi berada dalam kategori *academic stress* yang sangat tinggi; sebanyak 136 mahasiswa atau 28% dari populasi berada dalam kategori *academic stress* yang tinggi.

Academic stress ini juga dirasakan oleh penerima Beasiswa Afirmasi untuk memenuhi harapan orang terdekat. *Academic stress* muncul ketika harapan untuk meraih prestasi akademik meningkat, baik dari orang tua, guru maupun teman sebaya yang dimana harapan tersebut sering tidak sesuai dengan kemampuan sehingga menimbulkan tekanan psikologis pada mahasiswa (Taufik & Ifdil., 2013). Penerima Beasiswa Afirmasi memiliki keistimewaan. Menurut Kemendikbud, program afirmasi seperti ADik Papua dan Papua Barat serta beasiswa untuk daerah 3T dirancang untuk meningkatkan akses pendidikan bagi siswa dari wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan. Wilayah ini mencakup daerah tertinggal, terluar, dan terpencil, di mana infrastruktur dan fasilitas pendidikan sering kali kurang memadai. Selain itu, laporan dari UNICEF dan UNESCO pada tahun 2019 mengenai pendidikan di daerah terpencil mengungkapkan bahwa siswa dari daerah-daerah terpencil sering kali datang dari latar belakang budaya yang berbeda dan mungkin menghadapi kesulitan adaptasi saat harus menempuh pendidikan di luar daerah mereka. Hal ini termasuk perbedaan bahasa, adat istiadat, dan cara hidup yang berbeda dari mayoritas populasi di Indonesia. Sehingga dalam proses belajarnya, mahasiswa penerima Beasiswa Afirmasi mengalami kesulitan

penyesuaian lingkungan baru bahkan merasakan tidak diterima secara sosial, ditambah lagi jauh dari orang terdekat sehingga mampu menyebabkan mahasiswa ini mengalami keterlambatan dalam mencapai tujuan, kesulitan sehari-hari, tertekan, mengalami demotivasi tugas serta kesulitan belajar.

Pernyataan diatas didukung oleh hasil wawancara pada Juni 2023 yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 mahasiswa penerima Beasiswa Afiriasi yang sedang berkuliah di Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Diponegoro dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Setelah survei awal yang dilakukan, keluhan responden terhadap kondisi psikis dan fisik mereka yang mengalami gangguan akibat rangkaian proses perkuliahan. Terdapat keluhan sulit tidur yang menyebabkan insomnia, mengalami gangguan pola makan hingga berat badannya menurun serta sistem imun tubuh terganggu. Merasakan sedih dan suram disebabkan berjauhan dengan orang tersayang. Tidak hanya itu, penerima Beasiswa Afiriasi turut merasakan dampak pada psikisnya, ia menjadi tidak berdaya, merasakan stres bahkan kebingungan akan langkah kedepannya. Timbulnya perasaan yang kurang menyenangkan, perasaan gelisah, perasaan malu, perasaan tidak aman, kebingungan, bahkan sampai merasakan ketidakberdayaan sehingga kondisi yang demikian membuat mahasiswa penerima Beasiswa Afiriasi merasa tidak optimal dalam menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa dari penerima Beasiswa Afiriasi.

Sejalan dengan faktor yang mempengaruhi, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi individu disaat mengalami *academic stress* diantaranya kurangnya rasa percaya diri, ketidakmampuan menghadapi kompetisi, harapan orang tua yang terlalu tinggi. Dalam hal ini, individu dengan ketakutan akan kegagalan cenderung menghindari situasi yang kompetitif dan beresiko. Dalam jurnal yang dibahas oleh Andrew & Herbert (2003) menjelaskan bahwa ketakutan akan kegagalan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu berusaha berlebihan dan perlindungan diri. Menghindari kegagalan mendorong individu

untuk melindungi diri dari konsekuensi kegagalan dengan menggunakan metode kognitif seperti *self-handicapping* (Elliot & Thrash, 2004). Selain itu, Elliot & Thrash (2004) juga mengatakan bahwa ketidakpastian akan hal yang akan datang merupakan faktor utama dalam situasi beresiko yang tidak bisa ditoleransi oleh individu. Situasi yang kompetitif juga dihindari karena apabila individu gagal menjadi pemenang atau tidak sukses, keyakinan diri maupun keyakinan orang lain terhadap kemampuannya akan menurun, kondisi tersebut berakibat menurunnya motivasi individu dalam mencapai suatu kesuksesan. Sehingga membuat akademiknya ikut terpengaruh, dan mengalami *academic stress*.

Penjelasan diatas didukung oleh studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 25 mahasiswa Beasiswa Afirmasi mengenai ketakutan yang mereka alami. Hasil menunjukkan mahasiswa Beasiswa Afirmasi merasa bahwa mereka mengakui seringkali menghindari kompetisi karena memiliki keterbatasan dalam berfikir (tidak cukup pintar), kurang mampu belajar dibawah tekanan, tidak suka ditanyai karena takut menjawab salah, mudah menyerah jika terjadi ketidaksesuaian rencana, khawatir akan penilaian orang lain terhadap dirinya jika banyak yang mengetahui mereka gagal ketika tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Terutama takut jika tidak dapat membuktikan prestasi akademik yang baik pada orang terdekatnya yakni orangtua, guru dan juga teman sebaya. Hal ini mampu membuat mahasiswa Afirmasi merasakan perasaan malu yang berlebihan jika tidak dapat membuktikan prestasi akademiknya. Sehingga hal diatas membuat mahasiswa Afirmasi merasakan cemas.

Dalam sebuah studi yang dilakukan di antara mahasiswa kedokteran gigi, ujian secara berkala, besarnya kurikulum akademik, pencapaian ujian yang rendah, dan *fear of failure* (FoF) ditemukan sebagai stimulus penting untuk stres (Srivastava dkk., 2020). Alabduljabbar, dkk., (2022) menunjukkan

hasil bahwa ketakutan akan kegagalan dapat merusak kinerja akademis mahasiswa.

Ketakutan akan kegagalan menyebabkan lebih banyak kecemasan, keraguan diri dan harga diri yang lebih rendah. Hal ini disebut dengan *fear of failure*. *Fear of failure* merupakan suatu dorongan untuk menghindari kegagalan, terutama akibat negatif seperti dalam perasaan malu, konsep diri yang rendah, serta hilangnya pengaruh sosial (Conroy, 2002). *Fear of failure* memiliki berbagai efek merugikan pada mahasiswa, terutama pada mereka yang menghindari kegagalan. Hal ini terkait dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi, keraguan diri, dan penilaian diri yang lebih rendah (Elliot & Thrash, 2004). Sebagian ahli psikologi berpendapat bahwa ketakutan akan kegagalan bagian dari kecemasan. Kecemasan adalah ketakutan yang tidak nyata dan merupakan suatu perasaan terancam sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam (Falah & Maisaroh, 2011). Menurut Slameto (2003) bahwa ketakutan adalah state *anxiety* yaitu suatu keadaan atau kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan kekhawatiran yang dihayati secara sadar serta bersifat subjektif. Biasanya berhubungan dengan situasi-situasi lingkungan yang khusus, misalnya situasi ujian atau tes.

Penerima Beasiswa Afirmasi didapati mengalami tekanan, salah satunya yakni terdapat pada harapan serta tuntutan orangtua atau keluarga terhadap ekspektasi akademik anaknya. Hal ini sejalan dengan aspek-aspek pada teori *fear of failure* yang dikemukakan oleh Conroy (2002) bahwasanya terdapat aspek *fear of failure* tentang takut mengecewakan orang penting atau keluarganya. Menurut Drisha, dkk., (2023) bahwa hubungan keluarga neurotik dan sikap orang tua terhadap kinerja anak dalam berbagai domain bertindak sebagai agen penyebab dalam perkembangan ketakutan akan kegagalan. Selain itu, terdapat aspek *fear of failure* lainnya yaitu aspek ketakutan akan rasa malu dan penghinaan (perasaan cemas akan pikiran orang lain terhadap dirinya),

aspek ketakutan akan penurunan estimasi (perasaan kurang pada diri individu), aspek ketakutan akan masa depan yang tidak pasti serta aspek ketakutan akan kehilangan pengaruh sosial. Aspek-aspek tersebut juga mempengaruhi *academic stress* mahasiswa yang turut menjadi pengaruh dalam perjalanan akademik mereka.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan terdapat hubungan antara *fear of failure* dan *academic stress*. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Husnul, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa *Fear Of Failure* mempengaruhi mahasiswa dalam akademik mereka. Mereka juga lebih cenderung untuk menunda belajar, yang tentunya akan mempengaruhi bidang studi mereka saat ini. Lalu penelitian Vebran, dkk. (2022) dan Ardiansyah, dkk. (2022) menjelaskan bahwa kegagalan dalam suatu tugas dapat menyebabkan hasil yang tidak menguntungkan ketika mahasiswa berada dalam situasi kompetitif.

Pada penelitian Hidayah (2012) menemukan bahwa ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa jurusan Psikologi UNNES tergolong pada kategori tinggi dengan persentase 52,63%.

Namun, belum terdapat penelitian yang mengukurnya tingkat *fear of failure* pada mahasiswa penerima Beasiswa Afirmasi Dikti yang meliputi daerah TKI, 3T dan juga Papua. Seperti yang telah dijelaskan di atas, mereka juga mengalami perasaan takut mengecewakan orang penting atau keluarganya, takut akan rasa malu dan penghinaan (perasaan cemas akan pikiran orang lain terhadap dirinya), juga takut akan penurunan estimasi (perasaan kurang pada diri individu) yang merupakan aspek dari *fear of failure*. Hal itu mempengaruhi *academic stress* mahasiswa penerima Beasiswa Afirmasi Dikti yang terlihat dari hasil studi pendahuluan seperti mengalami kesulitan penyesuaian lingkungan baru, jauh dari orang terdekat yang menyebabkan mahasiswa ini bisa mengalami penurunan prestasi akademik dikarenakan tidak mendapatkan dukungan secara langsung sehingga mahasiswa tersebut merasa kesulitan untuk

fokus. Serta tertekan akan penilaian temannya tentang akademiknya sehingga dapat menyebabkan mahasiswa Beasiswa Afirmasi mengalami gangguan kondisi psikis maupun fisiknya. Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat pengaruh *fear of failure* terhadap *academic stress* pada mahasiswa penerima Beasiswa Afirmasi Dikti (daerah 3T, TKI dan Papua).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat peneliti simpulkan mengenai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Pengaruh *Fear Of Failure* terhadap *Academic Stress* pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti Daerah 3T/TKI dan Papua di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Pengaruh *Fear Of Failure* terhadap *Academic Stress* pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti Daerah 3T/TKI dan Papua di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait. Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis :

a) Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi nilai tambah ilmu psikologi pada peneliti dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan, khususnya mengenai *fear of failure* dan *academic stress*

b) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai *fear of failure* dan *academic stress* pada penerima Beasiswa Afirmasi daerah TKI, 3T dan juga Papua. Diharapkan juga dapat menjadi sumber informasi dan referensi serta bahan acuan pada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut tentang *fear of failure* dan *academic stress*.

2. Manfaat Praktis :

a) Bagi Peneliti

Sebagai sarana latihan dalam menerapkan teori-teori yang sudah diperoleh selama menjalani perkuliahan dan juga sebagai sarana untuk melatih keterampilan dalam penelitian dan menuangkannya menjadi suatu karya ilmiah.

b) Bagi Mahasiswa Penerima Beasiswa Afirmasi

Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan gambaran mengenai *academic stress* pada mahasiswa penerima Beasiswa Afirmasi sehingga dapat dijadikan acuan dalam upaya agar lebih memperdulikan kondisi diri dalam menjalankan amanah sekolah tinggi.

c) Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada seluruh orang tua khususnya orangtua pada anak penerima Beasiswa Afirmasi dalam memberikan perhatian, dukungan serta pengaruh yang baik ketika anak sedang menjalankan tanggungjawab sekolah tinggi di rantauan.

d) Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan sedikit atau banyaknya mampu menjadi acuan pertimbangan kepada semua masyarakat untuk ikut terlibat dalam memberikan wadah positif kepada mahasiswa yang mengalami *fear of failure* atau *academic stress* saat menjalani masa

mudanya. Sehingga menjadi lebih peduli dengan kapasitas diri sehingga kemudian hari mampu menjadi patokan untuk mengembangkan diri lebih baik lagi.